

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS**

Ayu Sabilatus Sa'adah¹, Desi Seprida Murni², Syailin Nichla Choirin Attalina³

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Email: 1231330001208@unisnu.ac.id, 2231330001196@unisnu.ac.id, 3syailin@unisnu.ac.id

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dan mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 2 Banjarn. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes kemampuan pemecahan masalah, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 68,33 pada pra siklus menjadi 88,50 pada Siklus I dan 93,39 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 66,67% menjadi 94,44%, kemudian mencapai 100% pada Siklus II. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model Problem Based Learning (PBL) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL); kemampuan pemecahan masalah; IPAS; penelitian tindakan kelas.

Abstract

This classroom action research aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model and to determine the improvement in students' problem-solving skills in the IPAS (Natural and Social Sciences) subject for fourth-grade students at SD Negeri 2 Banjarn. The research was conducted over two cycles, comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 18 students. Data collection techniques included observation, problem-solving ability tests, and documentation, while data analysis employed both quantitative and qualitative descriptive methods. The results indicate that the implementation of the PBL model successfully improved students' problem-solving skills. The students' average score increased from 68.33 in the pre-cycle stage to 88.50 in Cycle I and 93.39 in Cycle II. The percentage of learning mastery also rose from 66.67% to 94.44%, eventually reaching 100% in Cycle II. Furthermore, students became more active in discussions, expressing their opinions, and analyzing problems related

to daily life. Thus, the Problem-Based Learning (PBL) model is effective for enhancing students' problem-solving skills in IPAS instruction.

Keywords: Problem-Based Learning (PBL); problem-solving skills; IPAS; classroom action research.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Menumbuhkan kompetensi-kompetensi ini sejak jenjang pendidikan dasar sangatlah penting untuk memastikan siswa siap menghadapi tantangan dunia nyata. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila menetapkan penalaran kritis sebagai kompetensi inti yang perlu dikembangkan selama proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah diharapkan dapat menyajikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara sistematis.

Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS tidak sekadar berfokus pada penguasaan konsep; mata pelajaran ini mengajak siswa untuk memahami berbagai fenomena di sekitar mereka serta merumuskan solusi atas masalah yang mereka hadapi (Evitasari et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sering kali masih berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi pasif dan kesempatan mereka untuk menganalisis atau memecahkan masalah secara mandiri menjadi terbatas. (Nuraeni et al., 2025). Kondisi semacam ini menghambat pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa secara optimal.

Observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Banjaran menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa masih berada pada tingkat yang rendah. Dari 18 siswa, 12 di antaranya mengalami kesulitan dalam memahami masalah, mengidentifikasi informasi penting, dan menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Selain itu, para siswa sangat bergantung pada arahan guru serta tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun menyampaikan pendapat. Kondisi ini menegaskan perlunya penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.

Problem-Based Learning (PBL) dianggap sebagai model pembelajaran yang tepat. Model ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran, yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, terlibat dalam diskusi, dan merumuskan solusi berdasarkan analisis mereka. (Wardani, 2023). PBL merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa yang menawarkan peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. (Muhartini et al., 2023). Berbagai penelitian juga telah menunjukkan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa sekolah. (Nurjanah et al., 2024). Namun, penerapan PBL dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bagi siswa kelas IV di SD Negeri 2 Banjaran belum pernah dikaji; oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk mengetahui efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) serta menganalisis peningkatan keterampilan pemecahan masalah siswa kelas IV di SD Negeri 2 Banjaran setelah penerapan model tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan proyek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Banjaran, dengan fokus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Subjek penelitian terdiri dari 18 siswa. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Mei dan Juni 2026 dengan tujuan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPM, materi pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi dan tes keterampilan pemecahan masalah. Tahap pelaksanaan tindakan melibatkan penerapan kerangka kerja (sintaks) *Problem-Based Learning* (PBL), yaitu: mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, menyajikan hasil

pemecahan masalah, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. (Aziza et al., 2025). Selanjutnya, observasi dilakukan untuk memantau aktivitas siswa selama pembelajaran, sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes keterampilan pemecahan masalah, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran; tes digunakan untuk mengukur keterampilan pemecahan masalah pada setiap siklus; dan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung pelaksanaan penelitian. (Utomo et al., 2024). Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Sementara itu, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebagai berikut: sekurang-kurangnya 80% siswa harus mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 dan menunjukkan peningkatan keterampilan pemecahan masalah selama siklus penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Ips

Pra Siklus

Tahap pra-siklus merupakan langkah awal dalam penelitian tindakan kelas ini yang bertujuan untuk menilai kemampuan dasar pemecahan masalah siswa sebelum penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL). Pada tahap ini, peneliti mengamati proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri 2 Banjaran dengan tujuan mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah siswa serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah; akibatnya, siswa menerima informasi secara pasif dan tidak berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Saat dihadapkan pada masalah yang

memerlukan analisis, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami persoalan, mengidentifikasi penyebab, dan menentukan solusi yang tepat. Selain itu, siswa menunjukkan kurangnya rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan cenderung menunggu arahan dari guru.

Secara keseluruhan, kemampuan pemecahan masalah siswa belum berkembang secara optimal. Mereka menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, merumuskan strategi penyelesaian, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Mengingat kondisi tersebut, model *Problem-Based Learning* (PBL) dipilih sebagai alternatif pendekatan pembelajaran; model ini melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah kontekstual dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka.

Siklus I

Pada Siklus I, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mulai diterapkan dalam pembelajaran IPAS dengan materi "Lingkungan Kita Sedang Terancam". Pembelajaran diawali dengan penyajian permasalahan kontekstual melalui gambar dan video pembelajaran, kemudian peserta didik dibagi menjadi empat kelompok heterogen untuk mendiskusikan permasalahan yang terdapat pada LKPD. Setiap kelompok menganalisis penyebab, dampak, serta alternatif solusi terhadap permasalahan yang diberikan sebelum mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Pada tahap perencanaan (*plan*), peneliti menyusun modul ajar, LKPD berbasis masalah, media pembelajaran berupa gambar dan video, serta instrumen observasi dan tes kemampuan pemecahan masalah. Seluruh perangkat disiapkan agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning*.

Pada tahap pelaksanaan tindakan (*action*), peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai tahapan PBL, yaitu mengorientasikan masalah, mengorganisasikan penyelidikan, berdiskusi dalam kelompok, menyajikan hasil pemecahan masalah, dan melakukan evaluasi bersama. Peserta didik mulai menunjukkan antusiasme selama proses diskusi serta berusaha mengidentifikasi penyebab dan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Selama tahap observasi (*observation*), peneliti bersama guru kelas mengamati aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah mulai berkembang. Sebagian besar peserta didik telah mampu mengidentifikasi permasalahan dan mengemukakan alternatif solusi, meskipun masih terdapat

beberapa peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan pembagian tugas dalam kelompok belum berjalan secara merata.

Pada tahap refleksi (*reflection*), hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dibandingkan tahap pra siklus. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterlibatan peserta didik yang belum merata dalam diskusi kelompok serta kemampuan analisis yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui pembagian tugas yang lebih jelas, pemberian pendampingan yang lebih intensif, serta penggunaan pertanyaan pemantik untuk membantu peserta didik menganalisis permasalahan secara lebih mendalam.

Siklus II

Pelaksanaan Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I dengan tetap menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Materi pembelajaran masih berkaitan dengan isu lingkungan, tetapi kegiatan pembelajaran dikembangkan melalui pembuatan poster sebagai hasil akhir diskusi kelompok agar peserta didik lebih aktif dalam mengomunikasikan solusi terhadap permasalahan yang dianalisis.

Pada tahap perencanaan (*plan*), peneliti memperbaiki perangkat pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I, menyiapkan modul ajar, LKPD, media pembelajaran, alat dan bahan pembuatan poster, serta instrumen observasi dan tes kemampuan pemecahan masalah.

Pada tahap pelaksanaan tindakan (*action*), peserta didik bekerja dalam dua kelompok besar untuk menganalisis permasalahan lingkungan, berdiskusi menentukan solusi, kemudian menyajikan hasil diskusi dalam bentuk poster. Seluruh peserta didik terlibat dalam proses diskusi, pembagian tugas, penyusunan poster, dan presentasi hasil kerja kelompok.

Pada tahap observasi (*observation*), aktivitas peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Peserta didik lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama, serta lebih sistematis dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, dan menentukan solusi berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Pada tahap refleksi (*reflection*), hasil evaluasi menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik meningkat secara optimal dan seluruh peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM). Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai.

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran IPAS

Pra Siklus

Berikut ini merupakan hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL).

Tabel 1. Nilai Pra Siklus Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Nilai	Frekuensi
40	1
55	2
60	3
70	4
75	4
80	4
Jumlah	18
Nilai Minimal	40
Nilai Maksimal	80
Mean	68,33
Median	70
Modus	70, 75, dan 80

Berdasarkan pengukuran kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Banjaran selama tahap pra-siklus, data dari 18 siswa menunjukkan perolehan skor yang berkisar antara 40 hingga 80. Skor terendah yang diperoleh adalah 40, sedangkan skor tertinggi mencapai 80. Nilai rata-rata sebesar 68,33 mengindikasikan bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah, karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70.

Nilai median sebesar 70 menunjukkan bahwa separuh siswa memperoleh skor 70 atau kurang, sementara separuh lainnya memperoleh skor di atas angka tersebut. Sementara itu, nilai modus 70, 75, dan 80 menunjukkan bahwa skor-skor itulah yang paling sering diperoleh. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih belum merata, khususnya dalam aspek memahami masalah, menganalisis penyebab, mengidentifikasi

alternatif solusi, dan menarik kesimpulan. Tingkat ketuntasan belajar pada tahap pra-siklus adalah 66,67%, yang berarti 12 siswa telah mencapai KKM, sedangkan 6 siswa lainnya belum mencapainya. Hasil-hasil tersebut menjadi dasar bagi penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Siklus I

Setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siklus I, diperoleh hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Siklus I Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Nilai	Frekuensi
65	1
78	1
80	2
85	2
89	1
90	2
91	1
92	1
93	1
94	1
95	2
96	1
97	1
98	1
Jumlah	18
Nilai Minimal	65
Nilai Maksimal	98
Mean	88,50
Median	90,50
Modus	80, 85, 90, dan 95

Hasil evaluasi dari Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dibandingkan dengan tahap pra-siklus. Dari 18 siswa, nilai yang diperoleh berkisar

antara 65 hingga 98, dengan nilai rata-rata sebesar 88,50. Nilai-nilai ini mencerminkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan capaian awal.

Nilai median sebesar 90,50 menunjukkan bahwa separuh siswa memperoleh nilai 90,50 atau lebih rendah, sementara separuh lainnya memperoleh nilai di atas angka tersebut. Nilai modus—yaitu 80, 85, 90, dan 95—merupakan nilai yang paling sering dicapai oleh siswa. Tingkat ketuntasan belajar meningkat menjadi 94,44%, yang berarti 17 dari 18 siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Namun, karena masih ada satu siswa yang belum mencapai ketuntasan, diperlukan perbaikan pembelajaran untuk pelaksanaan Siklus II.

Siklus II

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Siklus II Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Nilai	Frekuensi
78	1
87	1
88	2
91	1
92	1
94	2
95	2
96	1
97	3
98	4
Jumlah	18
Nilai Minimal	78
Nilai Maksimal	98
Mean	93,39
Median	95
Modus	98

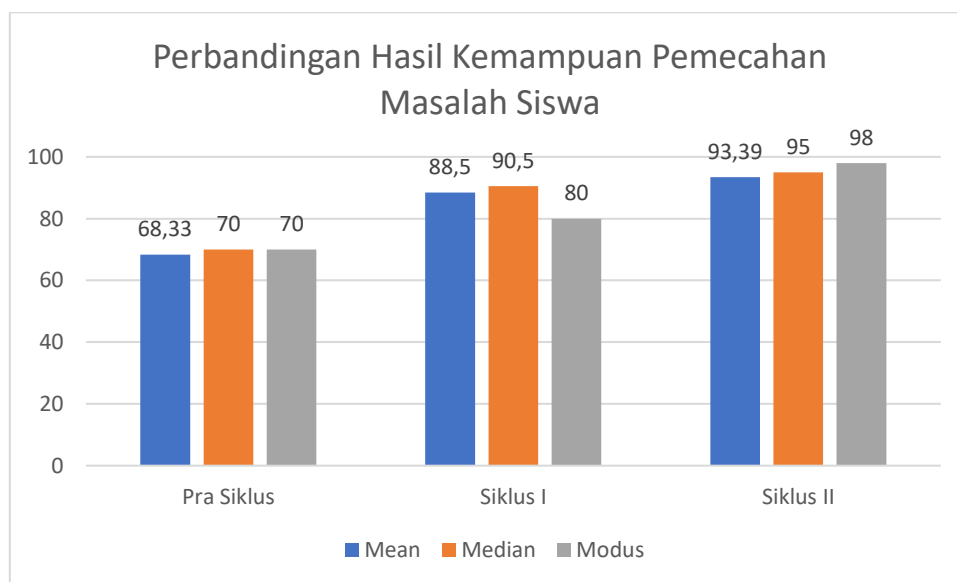
Hasil penilaian kemampuan pemecahan masalah siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Skor siswa berkisar antara 78 hingga 98, dengan nilai rata-rata 93,39. Skor-skor ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa berkembang secara signifikan setelah penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL).

Nilai median sebesar 95 menunjukkan bahwa separuh siswa memperoleh nilai 95 atau lebih rendah, sementara separuh lainnya memperoleh nilai di atas angka tersebut. Nilai modus sebesar 98 mewakili skor yang paling sering dicapai oleh siswa. Selain itu, seluruh siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga menghasilkan tingkat ketuntasan belajar sebesar 100%.

Peningkatan hasil pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) secara efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami masalah, menganalisis penyebab, mengidentifikasi alternatif solusi, serta menarik kesimpulan mengenai hasil pemecahan masalah secara lebih sistematis. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, dan intervensi berakhir pada akhir Siklus II.

Perbandingan Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Berdasarkan hasil pengukuran kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II, diperoleh perbandingan hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Perbandingan kemampuan pemecahan masalah siswa dari tahap pra-siklus hingga Siklus II menunjukkan peningkatan yang konsisten pada semua indikator statistik: rata-rata

(mean), median, dan modus. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah adalah 68,33, dengan median 70 dan modus 70. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada awalnya masih rendah, karena banyak siswa yang kesulitan memahami masalah, menganalisis informasi, mengidentifikasi solusi alternatif, dan menarik kesimpulan.

Setelah penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada Siklus I, kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata naik menjadi 88,50 dan median menjadi 90,50, sementara modus berada pada angka 80. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi yang tersedia, dan menentukan solusi yang tepat secara efektif melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dalam mengemukakan pendapat dan menyusun solusi secara lebih sistematis.

Peningkatan lebih lanjut teramati pada Siklus II. Nilai rata-rata meningkat menjadi 93,39, median menjadi 95, dan modus menjadi 98. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa berkembang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa menjadi semakin terampil dalam memahami masalah yang disajikan, menganalisis penyebab, mengidentifikasi berbagai solusi alternatif, serta memilih solusi yang paling tepat berdasarkan diskusi dan investigasi mereka.

Berdasarkan hasil perbandingan antar-siklus tersebut, penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Peningkatan yang konsisten dari tahap pra-siklus hingga Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mendorong keterlibatan siswa yang lebih tinggi, serta memungkinkan mereka untuk melakukan pemecahan masalah khususnya terkait isu-isu kehidupan nyata dengan cara yang lebih kritis dan sistematis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri 2 Banjaran. Peningkatan ini terlihat dari naiknya nilai rata-rata dari 68,33 pada tahap pra-siklus menjadi 88,50 pada Siklus I, dan meningkat lagi menjadi 93,39 pada Siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar

meningkat dari 66,67% pada tahap pra-siklus menjadi 94,44% pada Siklus I, hingga mencapai 100% pada Siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa model PBL memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami masalah, menganalisis informasi, menentukan alternatif solusi, dan menarik kesimpulan terkait hasil pemecahan masalah.

Peningkatan keterampilan pemecahan masalah ini terjadi karena model PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Ramadhani et al., 2024). Selama proses pembelajaran, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, melakukan diskusi, dan merumuskan solusi secara kolaboratif. (Ariawan & Kadek, 2024). Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif mengonstruksi pengetahuan, sehingga menumbuhkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Muhartini et al., 2023), yang menyatakan bahwa *Problem-Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Peningkatan yang diamati dalam penelitian ini juga didukung oleh karakteristik pembelajaran berbasis konstruktivisme, di mana siswa memperoleh pengalaman belajar melalui inkuiri dan diskusi kelompok. Selama intervensi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari penjelasan guru, tetapi juga membangun pemahaman dengan menganalisis masalah dan mencari Solusi baik secara mandiri maupun kolaboratif. Hal ini sejalan dengan perspektif (Adn & An Nuril Maulida Fauziah, 2022) , yang menyatakan bahwa Problem-Based Learning mendorong siswa untuk secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar, sehingga memungkinkan mereka mengaitkan konsep yang dipelajari dengan masalah kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurjanah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) secara signifikan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar melalui keterlibatan aktif dalam proses analisis dan penyelesaian masalah. Temuan serupa dilaporkan oleh (Salim et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran sains meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan menentukan solusi secara sistematis. Selain itu, menekankan efektivitas *problem-based learning* dalam

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, karena model ini melibatkan siswa secara langsung dalam proses berpikir kritis yang berpusat pada masalah kontekstual.(Ramadhani et al., 2024)

Berdasarkan temuan penelitian dan wawasan teoretis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam kurikulum IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang difasilitasi oleh penyajian masalah kontekstual tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang semuanya merupakan komponen penting dari kompetensi abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas IV SD Negeri 2 Banjaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Peningkatan ini dibuktikan melalui analisis statistik deskriptif yang mencakup nilai rata-rata, median, dan modus—serta persentase ketuntasan belajar yang menunjukkan peningkatan konsisten mulai dari tahap pra-siklus hingga Siklus II. Skor rata-rata pemecahan masalah meningkat dari 68,33 pada pra-siklus menjadi 88,50 pada Siklus I, dan mencapai 93,39 pada Siklus II. Demikian pula, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 66,67% menjadi 94,44%, hingga akhirnya mencapai 100% pada Siklus II.

Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) mendorong siswa untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, terlibat dalam diskusi, serta menentukan solusi untuk permasalahan kontekstual. Dengan demikian, model *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adn, M. M. J., & An Nuril Maulida Fauziah. (2022). Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah (KPM) Dengan Implementasi Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://Journal.Uii.Ac.Id/Ajie/Article/View/971>
- Ariawan, E., & Kadek, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning

- (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Di Sekolah Dasar. *Journal Of Comprehensive Science (JCS)*, 3(11).
- Aziza, R. S., Irfani, D. R., Saniyah, N. M., Azzahra, T. F., Hikmah, F. A. M., Sahida, D. N., & Suttriso, S. (2025). Problem-Based Learning Di MI. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 641–657.
- Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2025). Penerapan Pembelajaran IPAS Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 138–146. [Http://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Jrpd%0APENGEMBANGAN](http://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Jrpd%0APENGEMBANGAN)
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN* (Hal. 1–37).
- Muhartini, Amril Mansur, & Abu Bakar. (2023). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING Muhartini. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77.
- Nuraeni, Y., Qanitah, N., Nawafil, L. E., Nurulfadhil, W. A. K., & Luthfi, M. (2025). Implementasi Problem Based Learning Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Mengatasi Siswa Pasif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 6130–6139.
- Nurjanah, E., Darmawan, N. H., & Khuluqo, F. El. (2024). *Jurnal Didactical Mathematics Efektivitas Model Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan*. 6, 151–163.
- Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., & Susilo, B. E. (2024). Studi Literatur: Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Terhadap Pembelajaran Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 724–730.
- Salim, F., Purwanto, A., & Lestari, I. (2024). Improving Students' Science Problem Solving Ability Through The Implementation Of Problem Based Learning Models Assisted By Animation Media. *International Journal Of Elementary Education*, 8(2), 269–278. <https://doi.org/10.23887/Ijee.V8i2.76925>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi Dan Pengembangan Skill Siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17.